



Pengaruh Pemberian Persembahan terhadap Pelayanan dan Kemajuan Kerohanian Anggota Jemaat

Tanjung Tambunan¹, Janes Sinaga², Juita Lusiana Sinambela³

¹Universitas Advent Indonesia, ²Bible University, ³The International University

E-mail: tambunan.tan@gmail.com¹; janessinaga777@gmail.com²;

juitasinambela22741@gmail.com³

Abstract

Discussion of offerings cannot be separated from the Bible. In the Bible there are teachings about offerings that are worthy before God in both the Old and New Testaments, but does the giving of offerings have an effect on the progress of ministry and the spirituality of church members? The aim of the research is to find out, analyze, explore and test the description of the giving of offerings as well as the ministry and the spiritual progress of church members. Obtaining the influence of giving offerings on ministry, as well as the influence of giving offerings and serving on the spiritual progress of church members. This study uses a descriptive qualitative method, by analyzing and explaining the effect of offerings on the progress of ministry and the spirituality of Congregational Members. To be able to carry out effective evangelism, everything must be supported by the power of funding, this can be done through the calling of sacrifice to give offerings. Offerings are a means of funding evangelism to make it more effective. In this case all church members can be involved, and this affects the progress of ministry and spiritual growth.

Keywords: Spirituality; Offering; Service; Spiritual Growth.

Abstrak

Pembahasan tentang persembahan tidak bisa dipisahkan dari Alkitab. Di dalam Alkitab memang ada ajaran tentang pemberian yang pantas dihadapan Tuhan dalam Perjanjian Lama dan Perjanjian Baru, namun apakah pemberian persembahan memiliki pengaruh dalam kemajuan pelayanan dan kerohanian anggota jemaat? Tujuan penelitian adalah untuk mengetahui, menganalisis, mengeksplorasi dan menguji Gambaran pemberian persembahan serta pelayanan dan kemajuan kerohanian anggota jemaat. Memperoleh pengaruh pemberian persembahan terhadap pelayanan, serta pengaruh pemberian persembahan serta pelayanan terhadap kemajuan kerohanian anggota jemaat. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif, dengan menganalisa dan memaparkan pengaruh persembahan terhadap kemajuan pelayanan dan kerohanian Anggota Jemaat. Untuk dapat melaksanakan penginjilan yang efektif semuanya harus ditopang dengan kekuatan pendanaan, hal ini dapat dilakukan melalui panggilan pengorbanan memberikan persembahan. Persembahan adalah sarana pendanaan penginjilan agar lebih efektif. Dalam hal ini semua anggota jemaat dapat terlibat, dan hal ini berpengaruh terhadap kemajuan pelayanan dan pertumbuhan kerohanian.

Kata-kata kunci: Kerohanian; Persembahan; Pelayanan; Pertumbuhan Rohani.

PENDAHULUAN

Pengertian gereja dalam bahasa Yunani *Ekklesia* yang didefinisikan sebagai kumpulan orang yang dipanggil keluar,¹ tidak ada hubungannya dengan tempat atau gedung. Dalam pelayanan operasional masing-masing individu kelompok mereka menjalankan tiga peran mendasar: *marturia* atau memberikan kesaksian, *koinonia* atau membina persekutuan antar sesama anggota dan dengan Kristus, dan terakhir *diakonia* yang mencakup melakukan tindakan cinta dan kasih.² Dalam menjalankan ketiga fungsi tersebut, *diakonia* di gereja khususnya cenderung selalu berkaitan dengan keuangan. Karena situasi ini, Gereja mempunyai tanggung jawab untuk mengelola keuangannya dengan baik mulai dari tahap penerimaan dana hingga pemantauan penggunaannya sesuai dengan rencana dan peruntukannya.³

Saat ini kita sedang menghadapi kenyataan bahwa sangat sulit bagi kita untuk menahan kemajuan gaya hidup di tengah masyarakat yang secara tidak langsung menuntut gereja harus melakukan perubahan yang signifikan dan dampak dari itu adalah kebutuhan akan keterbukaan. Gereja yang tidak sanggup menjawab tantangan ini akan tergilas bahkan tidak menutup kemungkinan akan ditinggalkan oleh jemaatnya, maka secara spesifik makna pelayanan dalam gereja harus dapat mengikuti kemajuan ini secara berkesinambungan.

Tidak dapat dipungkiri gereja bisa saja mengalami erosi, dengan sebuah ungkapan “tidak ada pohon yang tiba-tiba membusuk dan tumbang”, dengan kata lain yang dimaksudkan adalah tidak ada gereja yang tiba-tiba mengalami kemunduran lalu ditinggalkan oleh umatnya, semua itu tentu sebelumnya telah melewati proses dimana mungkin saja selama ini gereja kurang mendapat perhatian atau bahkan memang diabaikan.⁴ Demikian juga dalam hal pengelolaan operasional pelayanan gereja karena selalu dikaitkan dengan uang maka gereja bertanggung jawab mewujudkan kesejahteraan dalam pertumbuhan iman dan pada saat yang sama juga berperan langsung terhadap kehidupan sosial melalui program kerja dengan memberi bantuan kepada anggota jemaat yang kurang mampu maupun masyarakat sekitar.

¹ Ministerial Association General Conference of S.D.A., *Apa yang Perlu Anda Ketahui Tentang... 28 Uraian Doktrin Dasar Alkitabiah*, Edisi Rev. (Bandung: Indonesia Publishing House, 2019), 156.

² Jelitha Saputri, “Pastoral Konseling sebagai Strategi Penggembalaan untuk Menuju Gereja yang Bertumbuh,” *OSF Preprints*, last modified 2020, https://www.researchgate.net/publication/347074701_Pastoral_Konseling_sebagai_Strategi_Penggembalaan_untuk_Menuju_Gereja_yang_Bertumbuh.

³ Tanjung Tambunan dan Stimson Hutagalung, “Analisis Makna Teologi ‘Memberi Lebih Banyak’ Berdasarkan Lukas 21:1-4,” *JiIP - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan* 7, no. 4 (2024): 4116–4123, <https://jiip.stkipyapisdompu.ac.id/jiip/index.php/JiIP/article/view/2595>.

⁴ Gidion, “Profesionalitas Layanan Gereja,” *Shift Key: Jurnal Teologi dan Pelayanan* 7, no. 2 (2017): 89–104, <https://jurnal.sttkao.ac.id/index.php/shiftkey/article/view/12>.

Sebagaimana operasional pelayanan gereja selalu dikaitkan dengan uang, maka perlu untuk dipahami bahwa uang yang ada di dalam gereja adalah jumlah persembahan yang diterima dari setiap anggota jemaat. Adapun jumlah persembahan yang dikumpulkan disetiap jemaat sebagian disetorkan ke kantor daerah dan selanjutnya jemaat akan mengelola operasional pelayanan dari jumlah persembahan yang berada di kas jemaat.

Yang membedakan gereja adalah komposisi anggotanya yang mempunyai kekuasaan untuk menentukan kemajuan dan kemundurannya. Kontribusi finansial mereka berfungsi sebagai landasan dukungan operasional, sehingga penting bagi setiap anggota untuk berpartisipasi aktif dalam memberi. Tindakan selanjutnya adalah menentukan rencana yang jelas, menyelaraskannya dengan kemampuan finansial jemaah. Terakhir, menjajaki peluang tambahan untuk kemajuan layanan sangatlah penting.

Setelah mengikuti uraian latar belakang penelitian dan temuan yang didapatkan, maka dapat peneliti merumuskan masalah sebagai berikut: Bagaimana gambaran pemberian persembahan serta pelayanan dan kemajuan kerohanian anggota jemaat? Bagaimana pengaruh pemberian persembahan terhadap pelayanan? Bagaimana pengaruh pemberian persembahan serta pelayanan terhadap kemajuan kerohanian anggota jemaat?

Tujuan penelitian adalah untuk mengetahui, menganalisis, mengeksplorasi dan menguji gambaran pemberian persembahan serta pelayanan dan kemajuan kerohanian anggota jemaat. Memperoleh pengaruh pemberian persembahan terhadap pelayanan, serta pengaruh pemberian persembahan serta pelayanan terhadap kemajuan kerohanian anggota jemaat

Setelah mengetahui hasil yang didapatkan selama penelitian ini maka akan di peroleh informasi yang dapat digunakan sebagai acuan untuk menilai kekuatan jemaat sekaligus mengetahui lebih akurat kaitannya dengan pelayanan yang dibutuhkan dan kemajuan kerohanian dalam hal apa saja yang telah dialami oleh setiap anggota jemaat. Selain itu bagi jemaat informasi ini untuk mengetahui apa saja yang sudah dilakukan sekaligus menganalisa hasilnya dan untuk yang belum dilakukan akan dibuat dalam rencana kerja selanjutnya. Manfaat yang lain adalah memudahkan untuk mengetahui peran secara langsung hubungan persembahan terhadap pelayanan dan dampak yang diakibatkan terhadap kerohanian anggota jemaat.

METODE PENELITIAN

Dalam melakukan penelitian, metode memegang peranan yang sangat penting dalam mengidentifikasi, merumuskan, menganalisis dan memecahkan masalah yang diteliti.

Dengan pendekatan yang tepat maka dapat dihasilkan karya ilmiah yang unggul dan terfokus. Dilihat dari sifat datanya, penelitian ini bersifat kualitatif. Sedangkan desain penelitian kualitatif ini mengadopsi desain penelitian deskriptif. Penelitian deskriptif bertujuan untuk mempelajari dan mencari informasi sebanyak-banyaknya mengenai variabel, sedangkan tujuan penelitian dan kasus diarahkan untuk menemukan pertanyaan penelitian.⁵ Dari data yang diperoleh, peneliti mencoba mencari makna dari data yang dikumpulkannya. Oleh karena itu, ia mencari pola, tema, hubungan, hal-hal yang berulang, asumsi, dan lain-lain untuk menarik kesimpulan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Persembahan

Istilah “persembahan” berasal dari kata “sembah”, yang berarti ekspresi formal rasa hormat dan keseriusan.⁶ Tindakan memberikan persembahan dapat dipahami sebagai wujud mendalam hubungan manusia dengan Tuhan. Makna ini berakar pada hakikat ibadah. Dalam iman Kristen, ibadah mengharuskan individu mengambil bagian dalam tindakan imamat Kristus atas nama umat manusia, mendorong mereka untuk mewujudkan konsep pengorbanan hidup dalam kehidupan mereka sehari-hari.⁷

Tuhan menghendaki umat-Nya Israel menjadi pembawa terang bagi seluruh penduduk bumi. Dengan mempertahankan ibadah umum kepada-Nya, mereka memberikan kesaksian akan kehadiran dan kuasa Allah yang hidup. Untuk ibadah ini mereka mempunyai kesempatan untuk mempertahankan, ekspresikan cinta dan pengabdian mereka kepada-Nya. Tuhan telah memutuskan bahwa penyebaran terang dan kebenaran ke seluruh dunia akan bergantung pada upaya dan dedikasi mereka yang berbagi karunia surga.⁸ Karunia hati yang baru, hati yang mengasihi Yesus Kristus, adalah satu-satunya yang mampu memampukan seseorang untuk memberi kepada Tuhan tanpa ragu-ragu. Kesediaan untuk memberi ini sendiri merupakan anugerah dari Tuhan, karena baik kemampuan maupun kesempatan untuk memberi diberikan oleh-Nya.⁹

⁵ Sugiyono, *Metode Penelitian Administrasi* (Bandung: Alfabeta, 2005).

⁶ G. C. Van Niftrik dan B. J. Boland, *Dogmatika Masa Kini* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2009).

⁷ Peter Salim dan Yenny Salim, *Kamus Bahasa Indonesia Kontemporer* (Jakarta: Kodern English Press, 1991), 1361.

⁸ Arthur Sitompul, Janes Sinaga, dan Juita Lusiana Sinambela, “Views of the Seventh-Day Adventist Church on Offerings and Tithing,” *Indonesian Journal of Interdisciplinary Research in Science and Technology* 1, no. 2 (2023): 87–100, <https://journal.formosapublisher.org/index.php/marcopolo/article/view/3654>.

⁹ Jimmy Allen Sakul, Janes Sinaga, dan Juita Lusiana Sinambela, “Theological Review of the Meaning of Returning Tithe Offerings to God’s Treasury According to Malaki 3:10: A Study in the Seventh-Day Adventist Church (GMAHK) Environment,” *Indonesian Journal of Interdisciplinary Research in Science*

Sangat penting untuk berpegang teguh pada ajaran Firman Tuhan saat mempersembahkan persembahan kepada Tuhan Yesus. Namun, ada individu dalam komunitas orang percaya yang kurang memahami bagaimana cara mempersembahkan korban syukur dengan benar. Oleh karena itu, menjadi penting bagi setiap orang untuk memulai perjalanan pembelajaran, yang pada akhirnya akan mengarah pada transformasi pribadi. Proses perubahan ini membutuhkan pengorbanan yang besar dan komitmen yang teguh.¹⁰

Diskusi tentang memberi tidak dapat dipisahkan dari Kitab Suci. Alkitab mempunyai ajaran tentang pemberian yang layak di hadapan Allah baik dalam Perjanjian Lama serta dalam Perjanjian Baru. Kitab Kejadian 4:1-16 menceritakan tentang pengorbanan Kain dan Habel. Bagian ini membahas pembunuhan Habel oleh saudaranya sendiri, Kain. Kain membunuh Habel karena dia terluka, namun Tuhan mengabaikan pengorbanannya.¹¹ Tidak diperhatikan sama saja dengan diabaikan, yang pada dasarnya berarti tidak diperhatikan. Dalam konteks kehidupan komunal, setiap anggota harus bergantung dan peduli satu sama lain, memenuhi kebutuhan satu sama lain. Namun dinamika ini tidak berlaku pada kisah Kain dan Habel. Menurut catatan Alkitab di ayat 3-5, persembahan Habel disukai Allah karena disertai dengan iman dan pengabdian yang tulus (Ibrani 11:4; 1 Yohanes 3:12; Yohanes 4:23-24). Sebaliknya persembahan Kain ditolak karena ia bertindak tidak taat dan tindakannya jahat (Kejadian 4:6-7; 1 Yohanes 3:12). Hanya ketika kita sungguh-sungguh berusaha menjalani hidup yang benar sesuai dengan kehendak Tuhan, barulah ketaqwaan dan rasa syukur kita akan diterima-Nya.

Pelayanan Sebagai Tugas Gereja

Pelayanan merupakan salah satu tanggung jawab gereja untuk melaksanakan pekerjaan Kristus di dunia. Lebih jauh lagi, Gereja terus, di bawah bimbingan Santo, berkhotbah (kerygma) dan merayakan misteri kehadirannya (*leitourgia*) melalui sabda dan liturgi, persekutuan (*koinonia*) dan pelayanan (*diakonia*). Roh sebagai saksi dunia (kemartiran). Gereja menunjukkan karya Kristus di dunia dengan memenuhi tanggung jawabnya. Oleh karena itu, gereja tidak dapat mengabaikan satu tugas dan fokus pada tugas

and Technology, 1, no. 1 (2023): 39–48, <https://journal.formosapublisher.org/index.php/marcopolo/article/view/3639>.

¹⁰ Firmina Angela Nai, *Teori Belajar dan Pembelajaran Implementasi dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia* (Yogyakarta: Penerbit Deepublish, 2017), 16.

¹¹ Nico Gara, *Menafsirkan Alkitab Secara Praktis* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2002).

lainnya. Gereja mengungkapkan identitasnya kepada dunia dengan memenuhi tanggung jawabnya.¹²

Tujuan kedatangan Yesus Kristus di Bumi adalah untuk mewartakan pesan penuh sukacita Kerajaan Allah. Seperti yang Yesus nyatakan pada awal pelayanan-Nya, “Roh Tuhan ada pada-Ku, karena Dia telah memilih Aku untuk menyampaikan kabar gembira kepada orang-orang miskin, untuk menyatakan kemerdekaan kepada mereka yang dalam perbudakan, untuk memulihkan penglihatan bagi orang-orang buta, untuk memerdekakan orang-orang miskin, tertindas, dan untuk memberitakan datangnya waktu yang baik bagi Tuhan” (Lukas 4:18-19).

Injil diwartakan kepada mereka yang berada dalam kemiskinan dan kesengsaraan. Yesus masuk ke dalam dunia dan merangkul individu-individu yang rentan, menderita, dan terpinggirkan. Yesus tidak hanya membagikan ajaran-ajaran-Nya yang luar biasa kepada mereka, namun Dia juga secara aktif melayani kebutuhan mereka dengan menyembuhkan orang sakit dan meringankan rasa sakit mereka (lihat Matius 4:23; 12:28). Meskipun Gereja ada di dunia, Gereja tidak menuruti keinginan duniawi (lihat Yohanes 17:14-16); sebaliknya, ia menjalankan misi Kristus yang didorong oleh inspirasi ilahi. Gereja menampilkan dirinya sebagai wadah yang melaluinya karya Kristus terlaksana, dibimbing oleh Roh Kudus.

Didirikan dan diberkahi dengan Roh Kudus, Gereja dipercayakan dengan tugas memenuhi misi Kristus di bumi. Roh Kudus menopang dan memberdayakan Gereja, memampukannya untuk bertahan dan mencapai tujuannya. Melalui tindakan kasih dan pelayanan, Gereja mewujudkan kehadiran Kristus kepada dunia. Seperti yang diungkapkan dengan fasih oleh John N. Collins, Gereja tidak dimotivasi oleh ambisi duniawi tetapi semata-mata berfokus pada melanjutkan pekerjaan Kristus. Dibimbing oleh Roh Kudus, Gereja memberikan kesaksian tentang kebenaran, memprioritaskan keselamatan daripada penghakiman dan tanpa pamrih melayani orang lain.¹³

Persekutuan terbentuk di antara orang-orang yang beriman melalui persekutuan. Dalam persekutuan, mereka yang mempunyai masalah perlu diperhatikan dan dilayani. Oleh karena itu, diakonia adalah pelayanan kepada rekan-rekan seiman yang membutuhkan dukungan jasmani dan rohani, seperti yang dijabarkan dalam Sidang Jemaat mula-mula.¹⁴

¹² Laurent Saviour Ekaprabhana, Ronald Hasudungan Irianto Sitindjak, dan Stephanie Melinda Frans, “Implementasi Konsep ‘Evangelion’ pada Desain Interior Youth Catholic Center di Surabaya,” *Intra* 7, no. 2 (2019): 281–291, <https://publication.petra.ac.id/index.php/desain-interior/article/view/8904>.

¹³ John N. Collins, *Diakonia* (New York: Oxford University Press, 1990), 16.

¹⁴ Gabriel Fackre, *The Church: Signs of the Spirit and Signs of the Times* (Cambridge, U.K: Wm B. Eerdmans Publishing Co., 2007), 4.

Tujuan Pelayanan Gereja

Perwujudan sikap melayani Yesus terlihat jelas dalam interaksi-Nya dengan umat manusia. Dia menunjukkan belas kasihan dengan menyembuhkan individu yang menderita berbagai penyakit (Matius 4:23; 12:28). Yesus mengambil tindakan untuk memenuhi kebutuhan mereka yang lapar, haus, tunawisma, sakit, miskin, menderita, dan dipenjarakan, dengan menunjukkan kepedulian yang tulus terhadap kesejahteraan mereka. Menurut Gabriel Farkel, Gereja telah dipercayakan oleh Yesus untuk memprioritaskan pemeliharaan aspek fisik dan spiritual individu, berfungsi sebagai instrumen perdamaian melalui pemberdayaan Roh Kudus. Sama seperti Yesus yang memprioritaskan kesejahteraan orang miskin dan menderita, Gereja juga dipanggil untuk memenuhi kebutuhan materi dan berfungsi sebagai saluran keselamatan, yang mencakup bidang fisik dan spiritual. Oleh karena itu, Gereja tidak hanya memenuhi kebutuhan spiritual umat manusia tetapi juga memperhatikan kesejahteraan material mereka. Sebagaimana Kristus diutus oleh Bapa, Dia juga menugaskan para rasul untuk melaksanakan misi-Nya (lihat Yohanes 20:21).¹⁵

Gereja dikatakan sebagai sarana keselamatan jasmani dan rohani. Bernhard Kieser menegaskan, bahwa Gereja didirikan hanya untuk membimbing umat manusia menuju keselamatan kekal (kehidupan kekal). Saat ini, kontribusi Gereja terhadap peningkatan kesejahteraan manusia terlihat sebagai hasil dari misi ini.¹⁶ Melalui kuasa Roh Kudus, gereja dapat menyelamatkan manusia baik secara jasmani maupun rohani. Karena pelayanan Gereja adalah untuk melayani umat manusia, Gereja dengan antusias terlibat tidak hanya dalam kegiatan spiritual, tetapi juga dalam bidang pembangunan sosial dan ekonomi masyarakat. Gereja berfokus pada pengembangan umat manusia secara holistik melalui pelayanan.

Gereja membantu orang lain menjadi “pribadi seutuhnya” dengan memberdayakan mereka sehingga mereka dapat mengatasi kelemahan mereka. Karena gereja melayani kemanusiaan. Pelayanan bukan sekedar melakukan sesuatu untuk orang lain, tapi juga membantu orang lain mengatasi kelemahannya sendiri. Yang lain diberdayakan, tergerak, dan mampu mengatasi kelemahan mereka sendiri. Oleh karena itu, pelayanan memerlukan tindakan bersama, dan setiap orang menjadi tanggung jawab bersama. Umat Kristiani harus memupuk sikap melayani tidak hanya dalam diri mereka sendiri tetapi juga dalam diri mereka yang mereka layani, membantu orang untuk mengenali dan mengakui nilai kebebasan sebagai kesempatan untuk memberikan bantuan satu sama lain (lihat Galatia

¹⁵ Fackre, *The Church: Signs of the Spirit and Signs of the Times*.

¹⁶ Bernhard Kieser, *Solidaritas: 100 Tahun Ajaran Sosial Gereja* (Yogyakarta: Kanisius, 1992), 87.

5:13). Orang Kristen tidak dapat menemukan kepuasan sejati hanya dalam dirinya sendiri, melainkan dalam persahabatan dan dukungan orang lain. Menganut perspektif ini tidak memerlukan hidup bersama secara terus-menerus dengan orang lain di setiap aspek masyarakat, melainkan komitmen untuk secara aktif terlibat dalam kemajuan struktur sosial yang sudah mapan.

Bentuk-bentuk Pelayanan Gereja

Dengan meneladani teladan Tuhan Yesus, gereja memperluas pelayanannya kepada mereka yang miskin dan kesusahan.¹⁷ Gereja mengikuti teladan Yesus ketika Dia muncul di dunia dan melayani yang lemah. Dengan memenuhi tanggung jawab pelayanannya, gereja menghadirkan Kristus kepada dunia. Diakonia gereja hadir dalam dua bentuk,¹⁸ yaitu :

Pelayanan Karitatif (Victim Care)

Terlibat dalam tindakan kebajikan dan empati, gereja secara aktif berpartisipasi dalam menawarkan bantuan yang berlimpah dan penuh kasih sayang. Hal ini termasuk merawat orang sakit, menyediakan makanan yang terjangkau, dan memberikan kontribusi kepada mereka yang kurang beruntung. Pembagian sosial yang ada di masyarakat, baik berupa kekayaan atau kemiskinan, tidak dapat diubah. Menyelaraskan diri dengan mereka yang “membutuhkan”, mereka yang rentan, dan miskin, Gereja bercita-cita untuk meningkatkan kehidupan dan meringankan penderitaan. Meskipun kemiskinan tidak dapat sepenuhnya diberantas, namun ada kemungkinan bagi masyarakat kaya untuk berperan sebagai dermawan, sementara mereka yang membutuhkan menerima bantuan mereka.

Model ini merupakan bentuk pelayanan gereja tertua dan masih dipraktikkan hingga saat ini. Manfaat layanan ini dapat dirasakan dengan cepat dan ideal untuk keadaan darurat yang memerlukan bantuan segera, seperti bencana alam. Bantuan amal bersifat sementara dan memberikan bantuan kepada masyarakat miskin. Mereka bisa merasakan langsung manfaat dari bantuan tersebut, baik untuk memenuhi kebutuhan pangan sehari-hari maupun kebutuhan lainnya. Pemberian bantuan (barang dan uang) kepada masyarakat miskin mencerminkan kepedulian Gereja terhadap penderitaan dan kemalangan umatnya.

Pelayanan Pemberdayaan (Victim Cause)

Gereja menggunakan berbagai pendekatan dalam bentuk pelayanannya yang kedua untuk mengidentifikasi permasalahan mendasar dan mengantisipasi atau mencegah masalah di masa depan. Kedua bentuk pelayanan dalam gereja ini berakar pada pola pikir belas kasih

¹⁷ Ralph A. Kee, *Diakonia: The Church at Work* (Boston, 2011), 139.

¹⁸ Gabriel Fackre, *The Church: Signs of the Spirit and Signs of the Times (The Christian Story—A Pastoral Systematics)* (Eerdmans: Grand Rapids, 2007), 139.

dari “Orang Samaria yang Baik Hati” seperti yang dijelaskan dalam Lukas 10:30-37. Dalam perumpamaan ini, Yesus menceritakan kisah seorang Samaria yang sangat terharu ketika bertemu dengan seseorang yang terluka dan tidak berdaya. Orang Samaria memikul tanggung jawab ganda: merawat luka korban dan memberinya perlindungan serta perawatan. Selain menunjukkan rasa iba terhadap korban (*victim care*), orang Samaria juga berusaha memahami penyebab luka-luka (*victim cause*). Daripada sekadar mengobati lukanya dan melanjutkan hidup, orang Samaria ini memastikan keselamatan korban dengan membawanya ke tempat perlindungan, melindunginya dari bahaya lebih lanjut.

Sepanjang sejarah gereja, telah terjadi pergeseran penting dari sekadar memberikan layanan kepada para korban menjadi secara aktif melakukan advokasi terhadap hal-hal yang menimbulkan korban. Pelayanan sejati lebih dari sekadar memberi makan orang yang lapar; Hal ini mendorong kita untuk mempertanyakan mengapa mereka kelaparan dan bagaimana kita dapat mengatasi permasalahan mendasarnya. Misi Gereja tidak hanya mencakup merawat orang-orang yang terluka, namun juga mengatasi kemiskinan, mengentaskan penderitaan, dan menyelidiki akar penyebab permasalahan sosial-ekonomi. Meskipun masih ada kebutuhan mendesak bagi gereja untuk mendukung dan mengangkat semangat kelompok lemah dan miskin, terdapat juga kebutuhan yang semakin besar untuk mengatasi tantangan sistemik yang mereka hadapi.¹⁹

Di sisi lain, gereja terus bekerja keras mencari penyebab permasalahan dan mengambil langkah untuk mengatasinya. Pada tingkat relasional, mereka mengelilingi korban dalam komunitas yang peduli. Pada tingkat rohani, kata-kata ini menunjukkan pengharapan kita kepada Kristus.²⁰

Pertumbuhan Kerohanian

Pertumbuhan adalah bagian penting dalam kehidupan, baik secara fisik maupun mental. Selain itu, semua makhluk hidup memerlukan pertumbuhan dan perkembangan. Demikian pula, umat Tuhan harus bertumbuh untuk menunjukkan iman dan ketulusan mereka sebagai orang beriman.²¹ Ciri utama dari gereja yang berkembang adalah

¹⁹ Adie Alfrets Lantu et al., “Service to the Poor as a Form of Service to Jesus Based on Matthew 25:41-45,” *RERUM: Journal of Biblical Practice* 2, no. 1 (2022): 45–62, <https://jurnal.moriah.ac.id/index.php/erum/article/view/96>.

²⁰ Janes Sinaga, Deddy Panjaitan, dan Juita Lusiana Sinambela, “Pelayanan Penggembalaan Kepada Anggota Jemaat yang Kehilangan Mata Pencaharian karena Pemutusan Hubungan Kerja (PHK),” *Temisien: Jurnal Teologi, Misi, dan Entrepreneurship* 2, no. 2 (2023): 48–63, <https://sttjjakarta.ac.id/e-journal/index.php/temisien/article/view/83>.

²¹ Janes Sinaga et al., “Kekuatan Aliansi sebagai Dasar Ekskalasi Pertumbuhan Gereja Berdasarkan Kisah Para Rasul 2:46-47,” *Integritas: Jurnal Teologi* 3, no. 2 (2021): 148–159, <https://journal.stjjafrajakarta.ac.id/index.php/JI/article/view/75>.

pertumbuhan organiknya, yang mencakup perluasan dan peningkatan gereja. Dari segi kualitas, pertumbuhan gereja dapat dilihat melalui perkembangan rohani anggotanya.²² Kapasitas inheren untuk melakukan ekspansi yang dimiliki oleh gereja sebagai suatu entitas yang hidup inilah yang kita sebut sebagai pertumbuhan gereja yang alamiah. Penting untuk dicatat bahwa pertumbuhan ini tidak dapat dicapai melalui upaya manusia saja. Sebaliknya, ini adalah anugerah ilahi yang dianugerahkan kepada semua gereja Tuhan. Oleh karena itu, tanggung jawab manusia terletak pada mengidentifikasi dan menghilangkan segala hambatan yang menghambat pertumbuhan gereja. Ketika gereja dalam keadaan sejahtera, pertumbuhannya akan terjadi secara organik dan tanpa usaha.²³

Pertumbuhan gereja dipengaruhi oleh berbagai faktor, termasuk doa, ibadah, penetapan tujuan, penilaian, penentuan prioritas, perencanaan strategis, penyusunan program, kepemimpinan, dan penginjilan. Namun, sikap pendeta memainkan peran penting dalam pertumbuhan jemaat.²⁴ Selain itu, karunia-karunia yang dianugerahkan oleh Roh Kudus berfungsi sebagai kekuatan pendorong bagi pertumbuhan gereja. Perluasan Gereja ditentukan oleh berbagai dimensi, seperti ibadah kepada Tuhan, partisipasi aktif dalam persekutuan, pemahaman mendalam terhadap ajaran alkitabiah, penjangkauan kelompok masyarakat, penyesuaian terhadap kebutuhan lingkungan, peningkatan cara hidup Kristiani dalam masyarakat, dan menyebarkan Injil ke seluruh dunia.²⁵

Pertumbuhan gereja bergantung pada hubungannya dengan Tuhan.²⁶ Rasul Paulus menyampaikan pesan dari Tuhan kepada orang-orang percaya di Kolose, mendesak mereka untuk membangun landasan mereka di dalam Dia dan membangun iman mereka di atas Dia. Selain itu, beliau mendorong mereka untuk memperkuat keyakinan mereka terhadap ajaran yang telah mereka terima dan memupuk hati yang penuh dengan penghargaan (Kol. 2:7). Sama seperti tanaman yang memperoleh nutrisi dari akarnya di dalam tanah agar bisa

²² Deddy Panjaitan, Janes Sinaga, dan Juita Lusiana Sinambela, "Penginjilan dan Pertumbuhan Gereja di Provinsi Yogyakarta," *Missio Ecclesiae* 12, no. 1 (2023): 37–48, <https://jurnal.i3batu.ac.id/me/article/view/184>.

²³ Janes Sinaga et al., "Pemahaman Konsep Keterlibatan Anggota Jemaat dalam Pelayanan dan Penginjilan terhadap Pertumbuhan Gereja Berdasarkan Ayat Kisah Para Rasul 2:46-47," *Jurnal Teologi Kontekstual Indonesia* 3, no. 1 (2022): 11–20, <https://journal.sttsimpson.ac.id/index.php/JTKI/article/view/450>.

²⁴ Beni Chandra Purba, "Peranan Pendeta dalam Meningkatkan Pertumbuhan Gereja secara Kualitas dan Kuantitas," *JUITAK: Jurnal Ilmiah Teologi dan Pendidikan Kristen* 1, no. 2 (2023): 57–24, <https://jurnal.tiga-mutiara.com/index.php/juitak/article/view/42/41>.

²⁵ Gundari Ginting, "Pertumbuhan Gereja dalam Perspektif Alkitab," in *Prosiding Seminar Nasional STT Sumatera Utara*, vol. 1, 2021, 272–282, <https://stt-su.ac.id/e-journal/index.php/prosiding/article/view/75>.

²⁶ Gladys Ansyé Rangan, Beni Chandra Purba, dan Budi Kelana, "Strategi Implementasi Teori Manajemen Gereja untuk Pertumbuhan Jemaat," *JUITAK: Jurnal Ilmiah Teologi dan Pendidikan Kristen* 2, no. 1 (2024): 52–62, <https://jurnal.tiga-mutiara.com/index.php/juitak/article/view/202>.

tumbuh subur, gereja juga harus membina hubungan dengan Tuhan untuk mendapatkan semua yang diperlukan untuk perkembangannya.²⁷

Agar gereja menjadi bersemangat, berkembang, dan produktif, gereja harus memiliki keinginan yang tulus untuk menjalani penyucian dari Tuhan. Tuhan Yesus menggambarkan konsep ini melalui metafora “pokok anggur yang benar” (Yohanes 15:1-8). Selama gereja tetap terhubung dengan-Nya dan bersedia menerima pengudusan dari Bapa, maka gereja akan mengalami pertumbuhan dan menghasilkan buah yang melimpah. Dalam proses pertumbuhan gereja ini tidak akan ada kekurangan, karena Yesus berjanji: “Jika kamu tinggal di dalam Aku dan membiarkan firman-Ku tinggal di dalam kamu, apa pun yang kamu minta akan dikabulkan kepadamu.”²⁸

Perluasan gereja mengakibatkan masuknya individu-individu yang tidak memiliki hubungan pribadi dengan Yesus Kristus, menggabungkan mereka ke dalam komunitas gereja yang berkembang dan memberdayakan mereka untuk menjadi anggota yang bertanggung jawab.²⁹ Gereja dipanggil untuk menyebarkan pesan penyelamatan Yesus Kristus kepada seluruh umat manusia dan di mana pun.³⁰ Perluasan gereja mencakup peningkatan harmonis dalam kualitas, kuantitas, dan kerumitan pendirian gerejawi lokal. Pertumbuhan gereja menandakan penurunan jumlah penduduk yang akan binasa dan peningkatan jumlah penduduk surga.³¹ Dengan menekankan tiga elemen kunci – pengembangan kehidupan rohani yang kaya, peningkatan kehadiran di gereja, dan penerapan strategi organisasi yang efektif – individu dapat memperoleh wawasan berharga tentang dinamika pertumbuhan gereja.

Dalam bidang pertumbuhan gereja, tujuan kami adalah mencapai tiga bentuk pertumbuhan terarah yang berbeda: pertumbuhan kuantitatif, pertumbuhan kualitatif, dan pertumbuhan organisasi. Dalam karyanya “Gereja Anda Dapat Tumbuh,” Wagner membahas pentingnya mencapai keseimbangan yang harmonis antara ekspansi kuantitatif dan kualitatif ditekankan. Tujuannya adalah untuk membawa individu-individu yang tidak

²⁷ Julianus Zaluchu, “Profil Rasul Paulus dalam Surat 1 Korintus dan Relevansinya bagi Hamba-Hamba Tuhan di Gereja Pantekosta di Indonesia Rungkut Surabaya,” *Jurnal Teologi & Pelayanan Kerusso* 4, no. 2 (2019): 10–22, <https://jurnal.sttii-surabaya.ac.id/index.php/Kerusso/article/view/109>.

²⁸ Daniel Horatius Herman, “Pokok Anggur yang Benar: Eksegesis terhadap Yohanes 15:1-3,” *Huperetes: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen* 2, no. 1 (2020): 72–86, <https://sttkalimantan.ac.id/e-journal/index.php/huperetes/article/view/48>.

²⁹ Bob Waymire dan C. Peter Wagner, *Pedoman Survei Pertumbuhan Gereja* (Malang: Gandum Mas, 1996).

³⁰ Janes Sinaga et al., “Pentingnya Keterlibatan Anggota Jemaat sebagai Seorang Kristen dalam Penginjilan terhadap Pertumbuhan Gereja,” *Teokrasti: Jurnal Teologi Kontekstual dan Pelayanan Kristiani* 2, no. 2 (2021): 82–93, <https://e-journal.sttberitahidup.ac.id/index.php/jtk/article/view/194>.

³¹ Ron Jonson Steven dan Jim, *Dinamika Pertumbuhan Gereja* (Malang: Gandum Mas, 1996).

memiliki hubungan pribadi dengan Yesus Kristus ke dalam persekutuan dengan-Nya, sekaligus meningkatkan jumlah anggota gereja yang bertanggung jawab. Hal ini memerlukan pengembangan penginjilan dan pemuridan secara simultan dan seimbang, karena keduanya merupakan elemen penting dari pendekatan terpadu yang mendorong pertumbuhan kualitatif dan kuantitatif.³²

Untuk memperoleh hasil yang optimal, penting untuk membangun hubungan di mana pengaruh timbal balik mendorong kedua belah pihak menuju tujuan yang diinginkan, dimulai dari tahap perencanaan awal. Dalam penelitian ini, tujuannya adalah untuk mengamati bagaimana setiap kontribusi berdampak positif terhadap pelayanan dan pertumbuhan rohani anggota jemaat. Namun, penting untuk memprioritaskan transformasi setiap anggota menjadi entitas pemberi, yang secara aktif berkontribusi terhadap peningkatan keseluruhan dalam persembahan yang dikumpulkan. Setelah korelasi antara peningkatan persembahan dan dukungan untuk peningkatan layanan sudah diketahui, tugas selanjutnya adalah menentukan kontribusi individu yang dapat diberikan setiap anggota jemaat dalam mengatasi permasalahan ini, karena jemaat pada akhirnya akan merasakan manfaat langsung dari proses ini.

Pertumbuhan kuantitas persembahan tidak memberikan ukuran yang akurat mengenai jaminan pelayanan, karena hal ini memerlukan kajian terhadap faktor-faktor tambahan yang berdampak pada keseluruhan siklus operasional. Salah satu contohnya adalah efektivitas masing-masing komponen dalam interaksinya dengan komponen lainnya. Gereja telah memupuk budaya yang mendukung hal ini dengan secara konsisten mengadakan pertemuan bersama untuk menilai setiap departemen dan secara kolektif mengatasi masalah apa pun yang berkaitan dengan layanan operasional.

Penilaian efektivitas penggunaan dana pada setiap pertemuan tetap penting untuk dilakukan secara konsisten, karena hal ini memastikan pengeluaran operasional dialokasikan dengan tepat. Dengan melakukan hal ini, Gereja dapat menghindari memprioritaskan tugas-tugas tertentu dan mengabaikan tugas-tugas lainnya, dengan menyadari bahwa tanggung jawabnya mencerminkan tanggung jawab yang dipenuhi oleh Yesus Kristus. Seperti yang dengan tepat dinyatakan oleh Gabriel Fackre, “Mereka yang beriman pada pesan Injil, sungguh-sungguh memperingati maknanya melalui ibadah, dan mewujudkan keyakinan mereka melalui tindakan pelayanan dan persekutuan.”³³

³² Ibid.

³³ Fackre, *The Church: Signs of the Spirit and Signs of the Times*.

KESIMPULAN

Ada banyak anggota gereja yang ingin bertumbuh dalam iman dan kasih, namun mereka belum mengetahui apa yang akan mereka lakukan untuk memperoleh hal tersebut. Melalui penelitian ini menemukan bahwa, salah satu metode yang ampuh untuk pertumbuhan iman setiap anggota jemaat adalah; “keterlibatan dalam pelayanan penginjilan.” Tentunya yang mendahului semuanya adalah pertobatan yang sungguh-sungguh, sama seperti yang terjadi pada murid-murid Tuhan Yesus. Kemudian mempelajari Alkitab untuk pemahaman yang benar dan pengajarannya. Dan karena jemaat itu adalah alat Tuhan untuk masuk kedalam hati orang melalui tindakan dan perkataan maka hal ini harus menjadi yang pertama.

Penginjilan merupakan merupakan sebuah perintah langsung dari Yesus Kristus, namun adalah juga merupakan berkat bagi para muridnya, baik para rasul di masa lalu maupun Gereja Tuhan saat ini. ”Anggota jemaat yang terlibat pemberitaan Injil, akan mengalami pertumbuhan kerohanian, dan pola kehidupannya tentu akan berubah. Mereka menyadari bahwa kehidupannya harus diisi dengan kebiasaan berdoa secara teratur, memiliki kesanggupan dan keberanian untuk menjadi serupa dengan Kristus, serta kerinduan untuk membagikan kasih Yesus kepada sesama manusia. Jemaat harus menyadari bahwa penuaian jiwa bagi Kerajaan Allah sangat diperlukan. Hal ini harus dijaga dan dipertahankan karena menyangkut nilai keselamatan setiap pribadi, menyangkut arti Kalvari yang sesungguhnya, Kerinduan untuk menerima upah dari Allah, Pandangan yang terus tertuju kepada kekekalan, dan pemeliharaan hidup secara bertanggung jawab. Untuk dapat melaksanakan penginjilan yang efektif semuanya harus ditopang dengan kekuatan pendanaan, hal ini dapat dilakukan melalui panggilan pengorbanan memberikan persembahan. Persembahan adalah sarana pendanaan penginjilan agar lebih efektif. Dalam hal ini semua anggota jemaat dapat terlibat. Pengaruh pemberian persembahan terhadap pelayanan dan kemajuan kerohanian anggota berhubungan langsung karena jemaat pada dasarnya adalah penopang gereja dan jemaat dalam hal pemberian dapat diukur secara langsung pertumbuhan kerohaniannya.

REFERENSI

- Collins, John N. *Diakonia*. New York: Oxford University Press, 1990.
- Ekaprabhana, Laurent Saviour, Ronald Hasudungan Irianto Sitindjak, dan Stephanie Melinda Frans. “Implementasi Konsep ‘Evangelion’ pada Desain Interior Youth Catholic Center di Surabaya.” *Intra* 7, no. 2 (2019): 281–291. <https://publication.petra.ac.id/index.php/desain-interior/article/view/8904>.

- Fackre, Gabriel. *The Church: Signs of the Spirit and Signs of the Times*. Cambridge, U.K: Wm B. Eerdmans Publishing Co., 2007.
- . *The Church: Signs of the Spirit and Signs of the Times (The Christian Story—A Pastoral Systematics)*. Eerdmans: Grand Rapids, 2007.
- Gara, Nico. *Menafsirkan Alkitab Secara Praktis*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2002.
- Gidion. “Profesionalitas Layanan Gereja.” *Shift Key: Jurnal Teologi dan Pelayanan* 7, no. 2 (2017): 89–104. <https://jurnal.sttkao.ac.id/index.php/shiftkey/article/view/12>.
- Ginting, Gundari. “Pertumbuhan Gereja dalam Perspektif Alkitab.” In *Prosiding Seminar Nasional STT Sumatera Utara*, 1:272–282, 2021. <https://stt-su.ac.id/e-journal/index.php/prosiding/article/view/75>.
- Herman, Daniel Horatius. “Pokok Anggur yang Benar: Eksegesis terhadap Yohanes 15:1-3.” *Huperetes: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen* 2, no. 1 (2020): 72–86. <https://sttkalimantan.ac.id/e-journal/index.php/huperetes/article/view/48>.
- Kee, Ralph A. *Diakonia: The Church at Work*. Boston, 2011.
- Kieser, Bernhard. *Solidaritas: 100 Tahun Ajaran Sosial Gereja*. Yogyakarta: Kanisius, 1992.
- Lantu, Adie Alfrets, Janes Sinaga, Naek Sijabat, Juita Lusiana Sinambela, dan Beni Chandra Purba. “Service to the Poor as a Form of Service to Jesus Based on Matthew 25:41-45.” *RERUM: Journal of Biblical Practice* 2, no. 1 (2022): 45–62. <https://jurnal.moriah.ac.id/index.php/rerum/article/view/96>.
- Ministerial Association General Conference of S.D.A. *Apa yang Perlu Anda Ketahui Tentang... 28 Uraian Doktrin Dasar Alkitabiah*. Edisi Rev. Bandung: Indonesia Publishing House, 2019.
- Nai, Firmina Angela. *Teori Belajar dan Pembelajaran Implementasi dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia*. Yogyakarta: Penerbit Deepublish, 2017.
- Niftrik, G. C. Van, dan B. J. Boland. *Dogmatika Masa Kini*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2009.
- Panjaitan, Deddy, Janes Sinaga, dan Juita Lusiana Sinambela. “Pengenjilan dan Pertumbuhan Gereja di Provinsi Yogyakarta.” *Missio Ecclesiae* 12, no. 1 (2023): 37–48. <https://jurnal.i3batu.ac.id/me/article/view/184>.
- Purba, Beni Chandra. “Peranan Pendeta dalam Meningkatkan Pertumbuhan Gereja secara Kualitas dan Kuantitas.” *JUITAK: Jurnal Ilmiah Teologi dan Pendidikan Kristen* 1, no. 2 (2023): 57–24. <https://jurnal.tigamutiara.com/index.php/juitak/article/view/42/41>.
- Rangian, Gladys Ansyie, Beni Chandra Purba, dan Budi Kelana. “Strategi Implementasi Teori Manajemen Gereja untuk Pertumbuhan Jemaat.” *JUITAK: Jurnal Ilmiah Teologi dan Pendidikan Kristen* 2, no. 1 (2024): 52–62. <https://jurnal.tigamutiara.com/index.php/juitak/article/view/202>.
- Sakul, Jimmy Allen, Janes Sinaga, dan Juita Lusiana Sinambela. “Theological Review of the Meaning of Returning Tithe Offerings to God’s Treasury According to Malaki 3:10: A Study in the Seventh-Day Adventist Church (GMAHK) Environment.” *Indonesian Journal of Interdisciplinary Research in Science and Technology* 1, no. 1 (2023): 39–48. <https://journal.formosapublisher.org/index.php/marcopolo/article/view/3639>.
- Salim, Peter, dan Yenny Salim. *Kamus Bahasa Indonesia Kontemporer*. Jakarta: Kodern English Press, 1991.
- Saputri, Jelitha. “Pastoral Konseling sebagai Strategi Penggembalaan untuk Menuju Gereja yang Bertumbuh.” *OSF Preprints*. Last modified 2020. https://www.researchgate.net/publication/347074701_Pastoral_Konseling_sebagai_Strategi_Penggembalaan_untuk_Menuju_Gereja_yang_Bertumbuh.

- Sinaga, Janes, Deddy Panjaitan, dan Juita Lusiana Sinambela. “Pelayanan Penggembalaan Kepada Anggota Jemaat yang Kehilangan Mata Pencaharian karena Pemutusan Hubungan Kerja (PHK).” *Temisien: Jurnal Teologi, Misi, dan Entrepreneurship* 2, no. 2 (2023): 48–63. <https://sttiijakarta.ac.id/e-journal/index.php/temisien/article/view/83>.
- Sinaga, Janes, Juita Lusiana Sinambela, Rolyana Ferinia Sibuea, dan Stimson Hutagalung. “Pentingnya Keterlibatan Anggota Jemaat sebagai Seorang Kristen dalam Penginjilan terhadap Pertumbuhan Gereja.” *Teokristi: Jurnal Teologi Kontekstual dan Pelayanan Kristiani* 2, no. 2 (2021): 82–93. <https://e-journal.sttberitahidup.ac.id/index.php/jtk/article/view/194>.
- Sinaga, Janes, Rudolf Weindra Sagala, Rolyana Ferinia Sibuea, dan Stimson Hutagalung. “Pemahaman Konsep Keterlibatan Anggota Jemaat dalam Pelayanan dan Penginjilan terhadap Pertumbuhan Gereja Berdasarkan Ayat Kisah Para Rasul 2:46-47.” *Jurnal Teologi Kontekstual Indonesia* 3, no. 1 (2022): 11–20. <https://journal.sttsimpson.ac.id/index.php/JTKI/article/view/450>.
- Sinaga, Janes, Rudolf Weindra Sagala, Rolyana Ferinia, dan Stimson Hutagalung. “Kekuatan Aliansi sebagai Dasar Ekskalasi Pertumbuhan Gereja Berdasarkan Kisah Para Rasul 2:46-47.” *Integritas: Jurnal Teologi* 3, no. 2 (2021): 148–159. <https://journal.sttjaffrayjakarta.ac.id/index.php/JI/article/view/75>.
- Sitompul, Arthur, Janes Sinaga, dan Juita Lusiana Sinambela. “Views of the Seventh-Day Adventist Church on Offerings and Tithing.” *Indonesian Journal of Interdisciplinary Research in Science and Technology* 1, no. 2 (2023): 87–100. <https://journal.formosapublisher.org/index.php/marcopolo/article/view/3654>.
- Steven, Ron Jonson, dan Jim. *Dinamika Pertumbuhan Gereja*. Malang: Gandum Mas, 1996.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Administrasi*. Bandung: Alfabeta, 2005.
- Tambunan, Tanjung, dan Stimson Hutagalung. “Analisis Makna Teologi ‘Memberi Lebih Banyak’ Berdasarkan Lukas 21:1-4.” *JiIP - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan* 7, no. 4 (2024): 4116–4123. <https://jiip.stkipyapisdompnu.ac.id/jiip/index.php/JIIP/article/view/2595>.
- Waymire, Bob, dan C. Peter Wagner. *Pedoman Survei Pertumbuhan Gereja*. Malang: Gandum Mas, 1996.
- Zaluchu, Julianus. “Profil Rasul Paulus dalam Surat 1 Korintus dan Relevansinya bagi Hamba-Hamba Tuhan di Gereja Pantekosta di Indonesia Rungkut Surabaya.” *Jurnal Teologi & Pelayanan Kerusso* 4, no. 2 (2019): 10–22. <https://jurnal.stti-surabaya.ac.id/index.php/Kerusso/article/view/109>.